KEADILAN DALAM PERSPEKTIF HADIS: Analisis Teks Hadis Tentang Keadilan Seorang Pemimpin

Khoirul Anam Siddeh

Pascasarjana Universitas Islam Malang

E-mail: khoirulanamsiddeh9@gmail.com

Abstract

This paper will discuss the hadith about justice related to the justice of a leader is leading. This initiative aims to make an inventory of the traditions about justice in leadership, to see the takhrij of the hadiths to see the quality of the hadiths, and to see the meaning of the hadith content with the justice of leaders and the relevance of justice in Islamic educational institutions. The research method in using the library research method with the maudu'i approach. The author searches for data by making an inventory of the hadiths in the nine books of hadith according to the hadith theme, then performs hadith takhrij and discusses the hadiths and relates them to the justice of leaders in educational institutions. The result is that 45 hadiths discuss justice, and one hadith that is most relevant to the theme is the hadith contained in Sunan Ad-Darimi number 2403. The hadith's takhrij is denied that the hadith is authentic. The concept of a leader in a broad sense is a person who has responsibility in any case, and everyone who has dependents is a leader. Responsible leadership before humans and before Allah SWT. Likewise with leadership in Islamic educational institutions. A fair leader must have scientific skills, be devout, have integrity, be honest, care, and not discriminate against the people he leads.

Keywords: *hadith perspective, justice, leadership,*

Abstrak

Tulisan ini akan membahas hadis tentang keadilan kaitannya dengan keadilan seorang pemimpin dalam memimpin. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menginventarisir hadis-hadis tentang keadilan dalam kepemimpinan, mengetahui takhrij hadis sehingga mengetahui keabsahan hadis, serta mengetahui makna kandungan hadis kaitannya dengan keadilan pemimpin dan relevansi keadilannya dalam lembaga pendidikan Islam. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan maudu'i. Penulis mencari data dengan menginventarisir hadis-hadis dalam Sembilan kitab hadis sesuai dengan tema hadis, kemudian Melakukan takhrij hadis dan membahas hadis dan mengaitkannya dengan keadilan pemimpin dalam lembaga pendidikan. Hasilnya terdapat 45 hadis yang membahas tentang keadilan, dan satu hadis yang paling relevan dengan tema adalah hadis yang terdapat dalam sunan Ad-Darimi nomor 2403. Takhrij hadisnya disimpulkan bahwa hadits tersebut merupakan Hadits shahih. Konsep pemimpin dalam artian yang luas adalah orang yang mempunyai tanggungjawab dalam hal apapun, dan setiap orang yang mempunyai tanggungan adalah seorang pemimpin. Kepemimpinan yang adil bertanggungjawab dihadapan manusia dan dihadapan Allah SWT. Demikian juga halnya dengan kepemimpinan di lembaga pendidikan islam. Pemimpin yang adil harus mempunyai kecakapan Ilmu, bertaqwa, berintegritas, jujur, peduli, dan tidak membedakan orang yang dipimpinnya.

Kata Kunci: *keadilan, kepemimpinan, perspektif hadist*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sempurna¹, kesempurnaannya dapat dilihat dari berbagai aspek dan sudut pandang, dan salah satunya adalah tentang keadilan.² Islam

¹ Fauzi Almubarak, "Keadilan Dalam Perspektif Islam," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 2 (2018): 115–43, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>.

² Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas Dalam Dinamika Zaman* (IRCiSoD, 2019). Hal. 173

dengan kedua sumber hukum Islamnya yaitu Al-Qur'an dan Hadis banyak berbicara tentang keadilan, baik itu keadilan dalam kehidupan sosial, kehidupan dalam kepemimpinan, keadilan dalam warisan, keadilan dalam berpoligami, keadilan dalam keluarga dan anak-anak. Disinilah letak kesempurnaan Islam menjadi sebuah agama yang patut untuk dikaji lebih mendalam sesuai dengan konteks perkembangan zaman hari ini. Bisa jadi keadilan yang dulu dibahas dalam kehidupan para sahabat dan para tabiin berbeda konteksnya dengan keadilan pada zaman kontemporer sehingga perlu difahami hadis tersebut dalam makna tekstual maupun makna kontekstual sehingga sesuai dengan keadaan zaman.

Setiap manusia mempunyai peran dan tugas yang terprogram pada diri masing-masing sehingga setiap orang bisa menjadi pemimpin.³ Dalam kategori apapun seorang pemimpin harus amanah, seperti amanah dalam kepemimpinannya, amanah dalam jabatannya, amanah dalam pekerjaan sehingga amanah tersebut terlaksana dengan baik.⁴ Kepemimpinan merupakan sebuah konsep yang biasa dilakukan oleh setiap individu dan bersifat terbuka seiring dengan perkembangan zaman. Pemimpin harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi⁵ setiap kebijakannya sehingga mampu melahirkan rasa keadilan ditengah-tengah masyarakat. Menjadi pemimpin juga dapat dikategorikan sebagai ujian, hal tersebut dapat dijumpai dalam kisah nabi Ibrahim as. Ujian kepemimpinan Nabi Ibrahim dikategorikan menjadi dua yaitu diuji dengan perintah dan diuji dengan larang yang mana kedua-duanya dapat dialui dengan sempurna.⁶

Keadilan merupakan pembahasan yang sering muncul di tengah masyarakat, apalagi jika keadilan tersebut dikaitkan dengan kepemimpinan. Baik kepemimpinan di tingkat Rukun Tetangga, tingkat Desa, tingkat Kecamatan, tingkat Kabupaten, tingkat Provinsi, dan terlebih lagi tingkat Negara. Belum lama viral statemen menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan mengatakan “gejala kehancuran

³ Yuminah R, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam,” *Syariah Jurnal Hukum dan Pemikiran* 17, no. 1 (2018): 92–113, <https://doi.org/10.18592/sy.v17i1.1491>.

⁴ Abdul Halim, Zulheldi Zulheldi, dan Sobhan Sobhan, “Karakteristik Pemegang Amanah Dalam Al-Qur'an,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (2019): 185–98.

⁵ Ramdanil Mubarak, “Model Pengelolaan Praktik Pengalaman Lapangan Pada Masa Pandemi,” *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 2 (2020): 147–60.

⁶ Ahmad Zaiyati, “Ujian Nabi Ibrahim Menjadi Pemimpin,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 2 (2018): 200–210.

sebuah negara disebabkan karena adanya ketidakbersamaan dan ketidakadilan”⁷ kedua hal tersebut memang sangat penting untuk menjadi perhatian bersama bagaimana pemerintah menjaga persatuan dan kesatuan serta menjaga sikap adil dalam pemerintahannya. Belum lagi masalah program vaksinasi untuk pencegahan Covid-19 yang sedang dijalankan pemerintah sehingga tidak luput dari perhatian anggota dewan supaya program vaksinasi covid-19 agar diawasi sehingga tidak menimbulkan ketidakadilan sosial.⁸

Maka dibutuhkan konsep adil yang disepakati sesuai dengan konteks berbangsa dan bernegara. Menurut Nurdin, keadilan merupakan sebuah kata yang sulit untuk didefinisikan dengan detail mengingat bahwa keadilan itu tidak nampak namun dapat dirasakan dampaknya secara nyata.⁹ Berbicara mengenai keadilan dalam bingkai kemasyarakatan maka ketika keadilan tersebut ditegakkan ditengah masyarakat maka akan mampu membawa kedamaian, ketentraman, dan kenyamanan hidup dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Maka perlu melakukan langkah langkah kongkrit untuk mewujudkan keadilan. Kebahagiaan yang didapatkan dari sebuah keadilan harus dipelihara dengan baik.¹⁰ Ali bahkan mengatakan bahwa kebahagiaan hidup manusia di dalam perspektif Islam tidak hanya terwujud dalam kehidupan yang fana ini (dunia) namun akan terus berlanjut hingga ke kehidupan yang abadi (akhirat).¹¹

Penelitian terdahulu tentang keadilan dilakukan oleh Agus Ramdhan Saputra yang mana dalam kesimpulan penelitiannya mengatakan bahwa pada dasarnya konsep keadilan menurut filosof tidaklah jauh berbeda dengan konsep Al-Qur'an, filosof berpendapat bahwa keadilan itu berawal dari nalar, akal, relitas pada masyarakat. Sementara Al-Qur'an merupakan sebuah kebenaran yang perlu difahami dan diterapkan

⁷ <https://nasional.kompas.com/read/2020/02/17/12112401/mahfud-md-ungkap-gejala-hancurnya-sebuah-negara> (diakses Januari 2021)

⁸ <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/25/14564281/soal-opsi-vaksinasi-covid-19-mandiri-anggota-dpr-harus-diatur-ketat-agar-tak> (diakses Januari 2021)

⁹ Nurdin, “Konsep Keadilan Dan Kedaulatan Dalam Perspektif Islam Dan Barat,” *Media Syari'ah* Vol. XIII (2001): 121–30, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/medsyar/article/viewFile/1747/1290>.

¹⁰ Douglas K Rex et al., “Colonic Neoplasia in Asymptomatic Persons with Negative Fecal Occult Blood Tests: Influence of Age, Gender, and Family History,” *American Journal of Gastroenterology (Springer Nature)* 88, no. 6 (1993).

¹¹ Nurdin, “Konsep Keadilan Dan Kedaulatan Dalam Perspektif Islam Dan Barat.”

dalam kehidupan nyata.¹² Sementara Inge Dwisvimiar dalam penelitiannya tentang keadilan perspektif filsafat ilmu hukum menyimpulkan bahwa semua aspek keadilan berkenaan dengan terminologi keadilan dan keadilan merupakan cita-cita dan tujuan hukum¹³. Selanjutnya M. Hajir Mutawakkil meneliti tentang keadilan Islam persoalan gender dalam kesimpulan penelitiannya mengatakan konsep kesetaraan tidak sejalan dengan konsep keadilan dengan alasan 1) titik tekan dalam persamaan kuantitas yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, 2) orientasi kesetaraan menuntut persamaan sementara keadilan berusaha menyeimbangkan budaya patriaki, 3) pandangan terhadap perempuan, feminisme memandang laki-laki dan perempuan adalah dua entitas yang berbeda sementara Islam memandang laki-laki dan perempuan adalah kesatuan yang berpasangan.¹⁴ Dan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Abd. Tahman yang berjudul Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an, dalam kesimpulannya mengatakan bahwa: 1) keadilan itu memberikan haknya kepada masing-masing individu, 2) Keadilan itu adalah setara, jujur, ikhlas, 3) Keadilan mencakup penegakan hukum, keyakinan, akidah, poligami, persaksian, rekonsiliasi, dan bahkan hutang piutana.

Dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dalam berbagai aspek mulai dari keadilan menurut Islam secara umum, keadilan dalam perspektif filsafat hukum Islam, keadilan dalam perspektif gender dan keadilan dalam al-qur'an yang mana penelitian tersebut belum banyak membahas keadilan dari perspektif Hadis terlebih lagi jika dikaitkan dengan analisis teks hadis tentang keadilan seorang pemimpin, sehingga penelitian ini akan melengkapi kekurangan-kekurangan penelitian terdahulu sehingga menjadi sebuah kekayaan perspektif kaitannya dengan keadilan.

Tulisan ini akan membahas tentang pemahaman hadis tentang keadilan kaitannya dengan keadilan seorang pemimpin dalam memimpin. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menginventarisir hadis-hadis tentang keadilan dan hadis-hadis tentang keadilan dalam kepemimpinan, mengetahui takhrij hadis, serta mengetahui makna kandungan hadis kaitannya dengan keadilan pemimpin dan relevansi keadilannya dalam lembaga

¹² Agus romdlon Saputra, "KONSEP KEADILAN MENURUT AL- QUR'AN DAN PARA FILOSOF Agus Romdlon Saputra *," 2017, 185–99.

¹³ Inge Dwisvimiar, "Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Hukum," *Jurnal Dinamika Hukum* 11, no. 3 (2011): 522–31, <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2011.11.3.179>.

¹⁴ M Hajir Mutawakkil, "Keadilan Islam Dalam Persoalan Gender," *Kalimah* 12, no. 1 (2014): 67–89.

pendidikan Islam. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan maudu'i. Penulis menginventarisir hadis-hadis dalam Sembilan kitab hadis sesuai dengan tema hadis. Melakukan takhrij hadis dan membahas hadis dengan merujuk pada penafsiran para imam hadis.

PEMBAHASAN

Inventarisasi Hadis-Hadis Keadilan Seorang Pemimpin

Inventarisasi hadis-hadis keadilan dan keadilan pemimpin dilakukan dengan memanfaatkan teknologi. Ini dilakukan untuk memudahkan penulis dan mengefisienkan waktu. Penulis melakukan inventarisasi menggunakan aplikasi web Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadis di <http://www.infotbi.com/hadis9/index.php>, penulis menggunakan kata kunci "keadilan" maka didapatkan hadis sebagai berikut: 1) dalam kitab Bukhari ditemukan 5 Hadis 2) dalam kitab Muslim ditemukan 3 hadis, 3) Dalam kitab Abu Daud ditemukan 8 hadis, 4) Dalam kitab Nasai ditemukan 3 hadis, 5) Dalam kitab Ibnu Maja ditemukan 2 hadis, 6) Dalam kitab Ahmad ditemukan 22 hadis, 7) Dalam kitab Malik ditemukan 1 hadis, 8) Dalam kitab Darimi ditemukan 1 hadis. Sehingga dari kesembilan kitab Imam hadis hanya di kitab Tirmidzi penulis tidak menemukan hadis tentang keadilan. Dengan demikian jumlah hadis yang ditemukan setelah melakukan inventarisasi yaitu berjumlah 45 Hadis.

Dari 45 hadis yang telah ditemukan maka penulis akan mengutip dan membahas hadis yang paling relevan dengan tema yang diangkat yaitu Hadis dalam kitab Sunan Ad-Darimi Nomor 2403 :

"أَخْبَرَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ أَمِيرٍ عَشْرَةَ إِلَّا يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُولَةً يَدَاهُ إِلَى عُنُقِهِ أَطْلَقَهُ الْحَقُّ أَوْ أَوْبَقَهُ"

"Telah mengabarkan kepada kami Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang pemimpinpun yang memimpin sepuluh orang, kecuali ia akan didatangkan pada hari kiamat dalam

keadaan tangannya terbelenggu ke lehernya, tidak ada yang bisa melepaskannya kecuali keadilan atau dia akan celaka karena kezhaliman."

Kajian Takhrij hadis untuk meneliti kualitas Hadis

Berdasarkan hasil inventarisir hadis diatas maka akan dibahas tentang takhrij hadis-hadis tentang keadilan seorang pemimpin. Dan hadis yang paling sesuai dengan tema penelitian ini adalah hadis yang terdapat didalam kitan Sunan Ad-Darimi nomor 2403 yang berbunyi:

"أَخْبَرَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ أَمِيرٍ عَشْرَةَ إِلَّا يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُولَةٌ يَدَاهُ إِلَى عُنُقِهِ أَطْلَقَهُ الْحَقُّ أَوْ أَوْبَقَهُ"

"Telah mengabarkan kepada kami Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang pemimpinpun yang memimpin sepuluh orang, kecuali ia akan didatangkan pada hari kiamat dalam keadaan tangannya terbelenggu ke lehernya, tidak ada yang bisa melepaskannya kecuali keadilan atau dia akan celaka karena kezhaliman."¹⁵

Hadis dalam kitab Sunan Ad-Darimi nomor 2403 tersebut terdapat pada kitab sejarah, bab peringatan keras masalah kepemimpinan dan diriwayatkan dari Ad-Darimi, dari Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami dari hammad bin Salamah, dari Yahya bin Sa'ide, dari Sa'ide bin Yasar dari Abu Hurairah.

Hajjaj bin Al Minhal dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, Kuniyahnya Abu Muhammad, Negeri semasa hidup di Bashrah dan Wafat : 217 H. Komentari Ulama tentang Hajja bin Minhal yaitu : Ahmad bin Hambal bin hambal dan Nasa'i mengatakan beliau Tsiqah, Abu Hatim dan Ibnu Hajar Al-'Atsqalani mengatakan beliau Tsiqah Fadil, Ibnu Gibban menyebutkannya dalam 'ats Tsiqaat.

Hammad bin Salaman bin Dinar dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, kuniyahnya Abu Salamah, semasa hidupnya di basrah, dan wafat pada

¹⁵ http://www.infotbi.com/hadis9/perawi_open.php?imam=darimi&nohdt=2403 (diakses Januari 2021)

tahun 167 H. Komentar para ulama tentang Hammad bin Salaman bin Dinar sebagai berikut: An-Nasa'i, yahya bin Ma'in, Al 'Ajli, dan Muhammad bin Sa'd mengatakan beliau Tsiqah.

Yahya bin Sa'id bin Qais dari kalangan Tabi'in kalangan biasa, kuniahnya Abu Sa'ide, negeri semasa hidupnya di Madinah, dan wafat pada tahun 144 H. Komentar ulama tentang Yahya bin Sa'id bin Qais: Ibnu Sa'ad, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Yahya bin Ma'in, Al 'Ajli beliau Tsiqah, An-Nas'i mengatakan beliau Tsiqah Ma'mun, dan Adz-Dzahabi mentakan beliau Imam.

Sa'ide bin Yasar dari kalangan Tabi'in kalangan pertengahan, kauniahnya Abu Al Habbab, negeri semasa hidupnya di Madinah, dan wafat pada tahun 117 H. Komentar para ulama tentang Sa'ide bin Yasar: Al 'Ajli, Muhammad bin Sa'd, An-nasa'i, Abu Zur'ah Arrazy, dan Tahya bin Ma'in mengatakan bahwa beliau Tsiqah.

Adapun Abdur Rahman bin Shakhr dari kalangan Sahabat, kauniahnya Abu Hurairah, dan Negeri semasa hidupnya adalah Madinah dan wafat pada tahun 57 H. Komentar para ulama tentang Abdur Rahman bin Shakhr: Ibnu Hajar Al-'Atsqalani mengatakan bahwa beliau adalah Sahabat nabi.

Dari takhrij hadis diatas dapat disimpulkan bahwa hadis tentang pemimpin yang adil dalam hadis diatas merupakan hadis yang shahih baik rawi maupun dari segi sanadnya.

Kajian Tentang Kandungan Hadis

Adil merupakan sifat yang utama bagi setiap manusia, dan adil dapat dilihat dari bagaimana seorang pemimpin memutuskan sebuah hukum dengan benar dan jujur, melakukan suatu perkara sesuai tempat, waktu, cara, serta ukurannya yang proporsional. Pemimpin yang adil merupakan salah satu dari tujuh golongan yang mendapatkan "tiket khusus" masuk ke dalam naungan Allah, hari di mana tiada naungan selain naungan-Nya. Ia layak mendapatkan jaminan tiket khusus naungan dari Allah, karena kemampuannya menjadi tempat bernaung dan berteduh bagi semua rakyat. Semua merasakan keteduhan dan kesejahteraan, ketika bernaung di bawah kekuasaannya, lantaran tidak ada kezaliman dan kelaliman. Pemimpin adil adalah seorang pemimpin yang mampu menjaga amanah, melaksanakan tugas, memenuhi hak-hak rakyat yang

dipimpinnya, menolong rakyat yang kesusahan serta menegakkan hukum dengan seadil adilnya.

Sejarah membuktikan bahwa banyak negara yang maju pada zamannya dan bahkan banyak negara maju pada zaman moderen ini disebabkan karena pemimpinnya yang adil. Dan begitu juga sebaliknya, negara akan hancur dan akan terbelakang apabila pemimpinnya zalim kepada rakyatnya. Oleh karena itu penting untuk dibahas tentang penafsiran ulama tentang hadis keadilan seorang pemimpin.

a. Interpretasi Ulama hadis Syarah Hadis

Pemimpin yang adil bukanlah pemimpin yang bisa dilihat hanya dari jenis kelaminnya atau sebatas pada tingkat pengetahuannya dalam memerintah. Namun pemimpin disini yang dimaksud dalam hadis ini adalah pemimpin dalam artian yang luas. Kata pemimpin juga sangat lekat dengan sifat amanah, sehingga orang yang memimpin ketika ia tidak adil maka ia adalah termasuk pemimpin yang tidak amanah.

Menurut Syekh Hasan Sulaiman Nuri dan Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliki bahwa pemimpin itu bila diterjemahkan ke dalam pemakaian yang luas maka bisa berarti suami, istri, ayah, ibu, anak, guru, murid, komandan, dan berbagai macam bentuk kepala bagian maupun bidang.

"الإمام العادل الحاكم العام التابع لأوامر الله تعالى فيضع كل شيء موضعه من غير إفراط ولا تفريط فدخل

في ذلك الأمير ونوابه والرجل في أهله والمرأة في بيتها والمدرس في فصله"

*"Imam atau pemimpin yang adil pemerintah secara umum yang mengikuti perintah Allah, ia menempatkan segala sesuatu di tempatnya tanpa kelebihan dan tanpa kekurangan, kata pemerintah di sini mencakup presiden dan aparatnya sampai yang terbawah, seorang di tengah istri dan anak-anaknya, seorang istri di rumah, seorang guru di dalam kelas"*¹⁶

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Allah SWT. mencitai para pemimpin yang berbuat adil serta mengapresiasi dalam artian pemimpin yang difahami dan didefinisikan secara luas mencakup orang-orang yang mengemban amanah tertentu.

¹⁶ Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliki Hasan Sulaiman Nuri, *Ibnatul Ahlam Syarah Bulughul Marram*, Cet. Pertama (Beirut: Darul Fikr, 1996). Hal. 256

Pendapat ulama lain tentang kepemimpinan yaitu Imam Gazali berkata “bahwa kelestarian dan kehancuran dunia sangat ditentukan oleh para pemimpinnya”, dan beliau menjelaskan hal-hal yang dapat menumbuhkan sikap adil bagi para pemimpin yaitu: mengetahui manfaat dan bahayanya kekuasaan, meminta nasihat ulama, benci dengan segala macam kezaliman, menghindari sikap sombong, berempati kepada rakyatnya, memperhatikan kebutuhan rakyat, menyukai kesederhanaan dalam hidupnya, bersikap lemah lembut kepada siapapun, membuat rakyat bahagia tanpa melanggar aturan agama, dan tidak menjual agama hanya untuk merebut simpati rakyatnya.¹⁷

Demikian juga dengan Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa keadilan adalah merupakan keutamaan jiwa yang terkumpul menjadi satu kesatuan dari tiga sifat utama manusia, yaitu kebijaksanaan, kehormatan, dan keberanian.¹⁸ Dengan demikian bahwa kepemimpinan seorang pemimpin harus mengedepankan kebijaksanaan dalam kepemimpinannya. Bijaksana dalam memutuskan suatu keputusan dengan memperhatikan kemaslahatan dan kemudharatan yang akan ditimbulkan dari keputusan tersebut. Selanjutnya seorang pemimpin harus menjaga marwah dan kehormatannya sebagai seorang pemimpin sehingga ia menjadi pemimpin yang disegani, yang dihormati, dan yang didengar ucapannya karena ia mampu menjaga kehormatannya. Dan yang terakhir adalah berani. Seorang pemimpin harus mempunyai keberanian untuk mengatakan yang hak itu hak, dan yang bathi itu bathil. Maka keberanian harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Apapun tingkatan lembaga yang dipimpin, berapapun masyarakat yang ia pimpin, maka seorang pemimpin tidak boleh takut untuk menegakkan keadilan.

b. Relevansi Keadilan Pemimpin dalam Lembaga Pendidikan Islam

Hakikatnya pemimpin yang adil merupakan jaminan teganya sebuah demokrasi. Demikian juga demokrasi dalam ruang lingkup yang lebih sempit yaitu di lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan Islam yang ideal adalah kepemimpinan yang berlandaskan pada tauhid, kepemimpinan yang berlandaskan pada ilmu, kepemimpinan

¹⁷ Al-Gazali Abu Hamid, *Al-Tibr Al-Msbuk Fi Nashihat Al-Muluk*, Terj. Ahma (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1988).

¹⁸ Iskandar Zulkarnain, “TEORI KEADILAN: PENGARUH PEMIKIRAN ETIKA ARISTOTELES KEPADA SISTEM ETIKA IBN MISKAWAIH,” *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2018): 143–66.

yang rela berjuang, rela berkorban, dan totalitas dalam kepemimpinannya.¹⁹ Jika merujuk pada Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 58 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”*²⁰

Kemajuan sebuah lembaga pendidikan sangatlah bergantung pada bagaimana seorang pemimpin mampu memimpin dengan adil. Karena pada hakikatnya seorang pemimpin yang adil tidak hanya dapat diukur dengan pertanggungjawaban kepada sesama manusia dalam hal ini orang yang dipimpin namun harus mempertanggungjawabkan kepemimpinannya kepada Allah SWT. dalam artian yang luas, seorang pemimpin yang adil di lembaga pendidikan tidak hanya sebatas pada sikap bertanggung jawab namun ia juga harus mempunyai sifat jujur, sifat komunikatif, sifat visioner, sifat kreatif, sifat peduli.

Ronald E Riggio dalam tulisannya mengatakan bahwa banyak hal yang menyebabkan seorang pemimpin tidak dapat menegakkan keadilan, diantaranya: 1) karena pemimpinnya kurang empati, pemimpin di lembaga pendidikan cenderung kurang responsif terhadap bawahannya, 2) karena pemimpinnya pilih-pilih, hal tersebut cenderung terjadi disebabkan karena faktor suka dan tidak suka, 3) karena pemimpinnya tidak disukai keberadaannya, ini menyebabkan seorang pemimpin cenderung semena mena karena merasa tidak diawasi dan tidak diperdulikan oleh orang sekelilingnya, 4) karena pemimpin kurang pengetahuan, sehingga kepemimpinannya cenderung keliru dalam membuat kebijakan untuk kemaslahatan masyarakatnya.²¹

¹⁹ Wely Dozan and Qohar al Basir, “Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 54–66.

²⁰ R I Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).

²¹ Rex et al., “Colonic Neoplasia in Asymptomatic Persons with Negative Fecal Occult Blood Tests: Influence of Age, Gender, and Family History.”

Keadilan pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan harus mampu dihadirkan sehingga terciptanya keadaan lingkungan yang kindusif. Pemimpin lembaga pendidikan harus adil dalam setiap kebijakannya, adil kepada guru-gurunya, adil kepada murid-muridnya, dan begitu juga kepada stafnya. Seorang guru berlaku adil kepada muridnya dalam hal segala baik dalam proses pembelajaran maupun dalam proses penilaian. Apalagi dalam kondisi seperti sekarang ini dimana semua lembaga pendidikan menerapkan pembelajaran jarak jauh yang menuntut guru lebih ekstra dalam melakukan pembelajaran secara adil. Mulai dari perencanaan pembelajarannya, proses pembelajarannya hingga evaluasi pembelajarannya.²²

Peran seorang pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan sangatlah penting, dimana sebuah lembaga pendidikan merupakan miniatur dari sebuah daerah yang didalamnya terdapat berbagai macam karakter, wakat, tingkah laku, harapan, dan tantangan. Lebih-lebih jika kepemimpinan lembaga pendidikan dibawa pada ranah kepemimpinan di lembaga pendidikan pesantren. Jika pemimpin di lembaga pendidikan formal disebut kepala sekolah, maka di lembaga pendidikan pesantren seorang pemimpin adalah kiyai itu sendiri. Dalam kepemimpinan Kiyai di pesantren maka peran kiyai disini adalah mewujudkan tujuan bersama dalam mendidik karakter santri sesuai dengan kebutuhan masyarakat banyak²³ sehingga dapat mengambil peran ditengah masyarakat ketika santri telah lulus dari pesantren.

Oleh karena itu, seorang pemimpin yang adil dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan harus peka terhadap persoalan-persoalan yang ada, mempunyai hubungan yang responsif terhadap orang-orang yang dipimpinnya, demikian juga orang-orang yang berada di lingkungan sekelilingnya. Ia harus banyak terjun langsung untuk mengamati, mendengar, melihat, dan kemudian ia merencanakan, mengorganisasikan, dan segera melakukan tindakan yang sesuai dengan permasalahan yang ia dapatkan di lapangan. Jika diamati kepemimpinan sebuah lembaga pendidikan tidak semua pemimpinnya tidak mampu berlaku adil, dan memang tidak mudah untuk berlakuk adil

²² Ramdanil Mubarak Muhaimin, "Upgrade Kompetensi Guru PAI Dalam Merespon Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Pandemi Covid-19," *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 75–82.

²³ Mia Kurniati, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 194–203.

dengan sekian banyak kebijakan, sekian banyak masyarakat, dan sekian banyak prosedur yang dihadapi oleh seorang pemimpin.

Maka tepatlah hadis dalam sunan ad-darimi 2403 diatas menjadi pegangan dan pengawasan bagi seorang pemimpin untuk berlaku adil dan tidak berlaku zalim. Hadis tersebut juga dapat menjadi peringatan keras bagi para pemimpin, apapun lembaga yang ia pimpin, berapapun banyaknya orang yang dia pimpin hendanya mengedepankan sikap adil sesuai dengan ukuran adil masing-masing Individu. Secara konseptual memang banyak bisa dilakukan untuk menjadi pemimpin yang adil, namun dalam praktinya sangat tidak mudah. Namun demikian apapun alasannya, kunci keadilan itu ada pada diri pemimpin sendiri.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari tulisan ini adalah hasil inventarisir hadis tentang keadilan kaitannya dengan keadilan pemimpin maka didapatkan 45 hadis yang mana penulis hanya mengambil dan membahas satu hadis saja yang menurut hemat penulis paling relevan dengan tema yang diangkat. Hadis tersebut adalah hadis yang terdapat dalam sunan Ad-Darimi nomor 2403. Takhrij dari hadis tersebut disimpulkan bahwa dilihat dari ketersambungan sanad dan ketsiqahan para perawi maka hadits tersebut merupakan Hadits shahih. Dalam artian yang lebih luas pemimpin adalah orang yang mempunyai tanggungjawab dalam hal apapun. Jadi setiap orang yang mempunyai tanggungan adalah seorang pemimpin. Kepemimpinan yang adil harus menanamkan dalam dirinya bahwa kepemimpinannya harus dipertanggungjawabkan dihadapan manusia dan dihadapan Allah SWT. Demikian juga halnya dengan kepemimpinan di lembaga pendidikan islam. Pemimpin yang adil harus mempunyai kecakapan Ilmu, bertaqwa, berintegritas, jujur, peduli, dan tidak membedakan orang yang dipimpinnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Hamid, Al-Gazali. *Al-Tibr Al-Msbuk Fi Nashihat Al-Muluk*. Terj. Ahma. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1988.
- Almubarak, Fauzi. "Keadilan Dalam Perspektif Islam." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 2 (2018): 115–43. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>.
- Dozan, Wely, and Qohar al Basir. "Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 54–66.

Dwisvimiari, Inge. "Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Hukum." *Jurnal Dinamika Hukum* 11, no. 3 (2011): 522–31. <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2011.11.3.179>.

Hajir Mutawakkil, M. "Keadilan Islam Dalam Persoalan Gender." *Kalimah* 12, no. 1 (2014): 67–89.

Hasan Sulaiman Nuri, Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliki. *Ibnatul Ahlam Syarah Bulughul Marram*. Cet. Pertama. Beirut: Darul Fikr, 1996.

Kementerian Agama, R. I. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Kurniati, Mia, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 194–203.

Maarif, Ahmad Syafii. *Mencari Autentisitas Dalam Dinamika Zaman*. IRCiSoD, 2019.

Mubarok, Ramdanil. "Model Pengelolaan Praktik Pengalaman Lapangan Pada Masa Pandemi." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 2 (2020): 147–60.

Muhaimin, Ramdanil Mubarok. "Upgrade Kompetensi Guru PAI Dalam Merespon Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Pandemi Covid-19." *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 75–82.

Nurdin. "Konsep Keadilan Dan Kedaulatan Dalam Perspektif Islam Dan Barat." *Media Syari'ah* Vol. XIII (2001): 121–30. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/medsyar/article/viewFile/1747/1290>.

Rex, Douglas K, Glen A Lehman, Thomas M Ulbright, Jennefer J Smith, David C Pound, Robert H Hawes, Debra J Helper, Maurits J Wiersema, Carl D Langefeld, and Wei Li. "Colonic Neoplasia in Asymptomatic Persons with Negative Fecal Occult Blood Tests: Influence of Age, Gender, and Family History." *American Journal of Gastroenterology (Springer Nature)* 88, no. 6 (1993).

Saputra, Agus romdlon. "KONSEP KEADILAN MENURUT AL- QUR'AN DAN PARA FILOSOOF Agus Romdlon Saputra *," 2017, 185–99.

Zaiyadi, Ahmad. "Ujian Nabi Ibrahim Menjadi Pemimpin." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 2 (2018): 200–210.

Zulkarnain, Iskandar. "TEORI KEADILAN: PENGARUH PEMIKIRAN ETIKA ARISTOTELES KEPADA SISTEM ETIKA IBN MISKAWAIH." *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2018): 143–66.